

THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAM BY MALIM SALAWET IN MANDAILING NATAL IN 1810-1870 A.D.

SEJARAH PENGEMBANGAN ISLAM OLEH MALIM SALAWET DI MANDAILING NATAL PADA TAHUN 1810-1870 M

Fadhillah Ani Hasibuan ^{1a(*)} Achiriah ^{2b(*)} Solihah Titin Sumanti^{3c}

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^a aniasibuanfadhila@gmail.com

^b solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id,

^c achiriah@uinsu.ac.id,

^d humas@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

aniasibuanfadhila@gmail.com

How to Cite: Fadhillah. (2023). Sejarah Pengembangan Islam Oleh Malim Salawet Di Mandailing Natal Pada Tahun 1810-1870 M. doi: 10.36526/js.v3i2.3247

<p>Received : 11-09-2023 Revised : 25-09-2023 Accepted : 16-11-2023</p> <p>Keywords: Mandailing Natal, Malim Salawet, pengembangan Islam.</p>	<p>Abstract The aim of this research is to describe the history and development of the Islamic religion in Mandailing Natal. The research method used is historical research methods. Research subjects were grouped into two groups, namely primary and secondary data sources. Primary data sources include handwritten Al-Quran, books written by his descendants and visits to Malim Salawet and several of his descendants, while secondary data sources were obtained from several libraries. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data analysis uses: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results obtained, it can be concluded that the first Muslims who entered and developed in Mandailing Natal Regency were from Pasaman, Minang Kabau, West Sumatra, and they came from Natal which was the original Islamic settlement in Mandailing Natal.</p>
---	--

PENDAHULUAN

Islam adalah landasan suatu peradaban, bukan sekedar agama atau seperangkat keyakinan. Berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, sejarah membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW mampu mendirikan peradaban Islam di Jazirah Arab hanya dalam waktu 23 tahun. Pengaruh kebudayaan Islam yang singkat ini dengan cepat meluas ke seluruh dunia hingga meliputi nusantara.

Fondasi peradaban Islam diletakkan oleh peradaban Timur Tengah yang sudah maju sebelumnya. Masyarakat Islam mewarisi tradisi institusional dari peradaban Timur Tengah pra-Islam, yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas kontemporer mereka. Struktur komunitas kecil berdasarkan kekerabatan (nasab), afiliasi etnis, dan hubungan keluarga, serta kelompok pertanian dan perkotaan, juga termasuk di antara organisasi-organisasi tersebut. Islam tampaknya membawa karakteristik yang unik bagi bangsa Melayu, terutama karena agama ini diperkenalkan secara bertahap dan damai, hampir tidak pernah dilakukan dengan kekerasan, dan dianut oleh masyarakat secara sukarela, meskipun tidak sekaligus.

Nor Huda berpendapat bahwa Islam masuk ke nusantara antara abad ketujuh dan kesebelas M, kerajaan-kerajaan Islam terbentuk antara abad ketiga belas dan keenam belas M, dan fase selanjutnya adalah pelembagaan Islam (ilhamudin, j.suyuthi pulungan, 2020, p. 104).

Menurut Azyumadi Azra, tiga tokoh Melayu amas ar-Raniri, Al-Makassari, dan Al-Sinkili berasal dari wilayah tersebut dan menyebarkan sejumlah konsep baru dan Timur Tengah. Fondasi

kebangkitan Islam Indonesia dapat ditemukan pada ajaran ketiga pemikir tersebut di atas. Selain pertumbuhan intelektual ulama, Islam juga menjadi lebih lazim di Indonesia. Karena munculnya Kerajaan Islam sebagai sumber kekuatan sosial dan politik (Umi Wulandari dan Hudaidah, 2021).

Menurut beberapa kepercayaan tersebut, Islam pertama kali muncul di nusantara pada abad ketujuh, kesebelas, dan seterusnya. Menurut pemikiran ini, Islam mulai menyebar dan berkembang pada abad berikutnya setelah masyarakat Indonesia pertama kali bersentuhan dengannya melalui perdagangan pada abad ke-7. Selain perdagangan, para tokoh ulama terdahulu yang tentunya mempunyai strategi atau taktik tersendiri dalam menyebarkan Islam di masyarakat juga turut andil dalam penyebaran Islam ke seluruh nusantara.

Karena masuknya Islam ke Sumatera Utara dimulai dengan strategi ekonomi berbasis perdagangan dan pelayaran, masyarakat setempat menyambut agama tersebut dengan tangan terbuka. Para ulama memberikan dimensi baru dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Sumatera Utara, dan masyarakat Sumatera menganut kelompok pedagang tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode sejarah yang menjelaskan bahwa metode adalah suatu pendekatan yang terencana dan sistematis dalam melakukan dan melaksanakan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Pagur Kecamatan panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Subyek penelitian yaitu informan yang memberikan informasi terkait penelitian. Tentunya informasi merupakan keturunan, petuah, serta masyarakat yang mengetahui sejarah perkembangan islam di Desa Pagur. Sumber data dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer di peroleh dari al-quran tulis tangan, buku yang di tulis tangan oleh keturunannya. Sedangkan data sekunder dari beberapa perpustakaan. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga macam yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah dan Biografi Syekh Malim Salawet

Sejarah asal mula Syekh Malim Salawet adapersi sampai sekarang dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Menurut keturunan beliau yang di kuti dari buku yang telah di tulis keturunannya itu bahwa Malim Salawet dengan dua orang temannya ditugaskan mengislamkan Mandailing dan Angkola. Namun apa yang terjadi pada Malim Salawet dialami juga oleh kedua temannya dalam mengembangkan agama Allah Swt. Merekamenghadapi ujian dan bahaya yang mengancam mereka setiap saat. Akhirnya kedua teman Malim Salawet tersebut mati syahid dibunuh orang sebelum selesai tugasnya di daerah masing-masing. Akhirnya Malim Salawet meneruskan perjuangan kedua temannya di daerah mereka tersebut. Sejak saat itu bertambah berat pulalah tugas yang diemban Malim Salawet dalam pengembangan dan penyebarluasan Agama islam. Malim Salawet lahir di desa Pagur dengan nama ayahnya Datu Marajar, akan tetapi penemuan terakhir berupa silsilah (Tarombo) marga lubis yaitu Daeng Malela gelar Namora Pande Bosi hingga empat generasi atau tingkatan diatas penulis hanya satu orang yang bernama Datu Marajar yang lahir dan tinggal di Pagaran Tonga. Datuk Marajar adalah ayah kandung Malim Salawet. Olehkarena itu informasi yang lebih dipercaya Malim Salawet lahir di Pagaran Tonga Kayu Laut. Nama lengkap Malim Salawet adalah Malim Salawet Lubis dan nama kecilnya Si Delpak. Dalam majalah Terang Bulan dan Majalah usang lainnya beliau bernama Angku Salawat (adalah nama yang di pakai di Minangkabau pada saat beliau belajar agama di Minangkabau) lahir sekitar abad XVIII. Informasi yang diperoleh mengenai pendidikan Malim Salawet belum diketahui sampai tingkat apa pendidikan beliau tetapi dapat dipastikan beliau belajar di Sumatra Barat. Walaupun tidak diketahui tingkat pendidikan Malim

Salawet, namun kelebihan dan kemampuan beliau dapat diketahui antara lain, Hafaz Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an lengkap 30 juz dan memiliki suara yang bagus.

Pendidikan dan kelebihan Malim Salawet Hafaz Al Qur'an Informasi yang diperoleh mengenai pendidikan Malim Salawet belum diketahui sampai tingkat apa pendidikan beliau tetapi dapat dipastikan beliau belajar di Sumatera Barat hingga Syekh Malim Salawet mendapat gelar Angku salawet di Minangkabau. Malim Salawet mempunyai dua orang istri. Istri pertamanya adalah putri dari Sutan Muda, Raja di Pagur dan istri kedua adalah putri dari Sutan Bungsu. Dari istri pertama Malim Salawet memperoleh tiga orang anak, dua orang putra dan satu orang putri. Dan dari istri keduanya, Malim Salawet tidak memperoleh keturunan sama sekali

Sejarah Kabupaten Mandailing natal

Sejarah asal usul nama Mandailing hingga saat ini masih diperdebatkan dengan berbagai teori yang saling bersaing. Nama Mandailing berasal dari ungkapan Mandelayang (bahasa Minang Kabau) yang berarti "ibu yang hilang" dan kata Mandejiwa yang juga berarti muda yang pergi, menurut Meuraxa (1974) yang dikutip oleh Lubis. Menurut kutipan Lubis dari Mulyana (1964), suku Munda mendiami India Utara. Masyarakat Munda bermigrasi ke selatan sebagai respon atas kehadiran dan pengaruh kelompok Arya pada tahun 1500 SM. Setelah masyarakat Munda menguasai daerah aliran sungai Gangga, mereka bermigrasi dari India ke Assam dan Asia Tenggara. Sekitar periode ini, diyakini bahwa sekelompok kecil masyarakat Munda melakukan perjalanan ke tempat yang kemudian dikenal sebagai Mandailing setelah memasuki Sumatera melalui pelabuhan Barus di pantai barat pulau tersebut (Cut, 2004).

Mauraxa menambahkan, Mandailing berasal dari kata Mandaly yang mengacu pada kota besar di Burma. Tarigan dan Tambunan (1974), dikutip Lubis, menyatakan bahwa Mandalay, yang hampir identik dengan Mandailing, adalah nama kota kebudayaan atau pusat peradaban dan administrasi di Burma Utara. Perpindahan orang-orang dari Asia dapat dikaitkan dengan pemerintahan masyarakat Manda yang bermigrasi dari Mandalay ke Sumatera. sekitar tahun 1000 M, sebelah selatan wilayah Indonesia (Cut, 2004).

Mangaraja Lelo Lubis yang dikutip Lubis menyatakan bahwa kata Mandala Holing yang mengacu pada nama raja yang wilayah kekuasaannya terbentang dari Gunung Tua Padang Lawas hingga Piu Delhi (sekarang Pidoli) di Mandailing adalah asal muasal nama Mandailing. Penggerebekan pasukan Majapahitan memaksa pusat kerajaan di Portibi Gunung Tua dipindahkan ke Pidoli. Sisa-sisanya kini masih terlihat dalam bentuk candi bersejarah yang terletak di Portibi. Pada konflik Paderi, tentara Islam yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol meluluhlantakan kecamatan Panyabungan dan Simangambat di Siabu. Nama Vihara yang mengacu pada tempat ibadah umat Hindu berasal dari istilah "biora" yang digunakan untuk menyebut candi-candi tersebut.

Sejak nama Mandailing muncul dalam sumpah palapa Gajah Mada dalam puisi Kakawin Negarakertagama ke-13 karya Mpu Prapanca, maka wilayah tersebut dianggap sebagai bagian dari pemekaran Majapahit sekitar tahun 1287 Caka (1365 M) ke beberapa wilayah di luar Pulau Jawa; Kakawin dalam tulisan tangan ditemukan di Candi Cakranegara, Lombok, dan kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1902 oleh sarjana Belanda J. Rades dalam bahasa dan huruf aslinya dalam buku berjudul Negara Kertagama. Jauh sebelum masa Prapanca. Masyarakat yang sangat canggih telah berkembang di Mandailing sebagai akibat dari catatan sejarah invasi Rajendra Cola ke kerajaan Panai pada tahun 1023 M dari India. Masyarakat Toba Kuno juga mengagung-agungkan Mandailing, yang tercatat dalam tonggo-tonggosiboru deakparujar, sastra klasik Toba Kuno yang terdiri dari sepuluh bab yang menjadi landasan falsafah budaya masyarakat dan keselarasan dalihan na tolu. Menurutnya, alam Mandailing adalah tempat turunnya para dewa (Debata nan tiga) di Tiga Segi, di empat kerajaan di benua tengah (bumi), dan juga merupakan rumah bagi jalan menaik. Setelah raja Batak (generasi keenam dari Siborudekparujar dan Siraja Odap-odap) lahir pada tahun 1305 M, dibuatlah tonggo-tonggo ini. Raja Batak yang menduduki jabatan penting di Mandailing diyakini pindah ke Toba dan melahirkan keturunan di sana.

Selain itu, istilah “mandake” digunakan pada beberapa komunitas Aek Marian Mandailing kuno. Secara khusus, Mandala Sena, duta janggut Marpayung Aji, menetap di nenek moyang maras Rangkuti dan Parinduri (Mukrizal, 2014).

Masuknya dan Berkembangan Agama Islam di Mandailing Natal

Menurut analisa penulis, umat Islam pertama yang masuk dan menyebar ke seluruh Kabupaten Mandailing Natal melakukannya dari Pasama, Minang Kabau, Sumatera Barat, dan melalui pembawa Islam pertama dari Natal.

Konflik Paderi di Minangkabau (Sumatera Barat) tidak bisa dilepaskan dari masuknya agama Islam di Mandailing. Gerakan kulit putih yang berlangsung selama dua tahun (1803–1805) berkecamuk dan mengubah dunia Minangkabau pada tahun 1803–1807.

Kemudian, di bawah kepemimpinan Tuanku Lintau, akhirnya berdirilah Negara Darul Minangkabau pada tahun 1804–1807. menghiasi dan mempersatukan para pemimpin Putjuk dalam Rapat Tuanku Nan Selapan yang disebut juga dengan Tuanku Banyakiangan.

Namun ulama di wilayah Mandailing muncul pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-20 berdasarkan catatan-catatan yang ada saat ini. Hal ini membuka jalur perkembangan Islam di Mandailing dan perkembangannya menjadi pusat penyiaran pada awal abad ke-20. Pemekaran wilayah di Mandailing didasarkan pada struktur pemerintahan lokal yang terdiri dari banyak huta (desa). Anggota masyarakat terikat oleh aturan adat yang disepakati bersama. Biasanya, seminggu sekali, ada semacam pasar (akhir pekan) dalam sistem pemerintahan konvensional seperti ini. Hubungan sosial dan ekonomi masyarakat setempat terkena dampak signifikan pada minggu ini. Ulama biasanya melakukan upacara keagamaan di rumah dan masjid. Selain itu, pendidikan madrasah khusus anak digunakan untuk melaksanakan tugas ini. Ulama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan Islam di Mandailing. Mayoritas akademisi tersebut berasal dari Mandailing, Julu, dan antara lain: Syekh Sulaiman Al - Kholidy (1842-1917) di Hutapungkut Tonga, Syekh Abdul Hamid (1865-1928) di Hutapungkut Julu, Syekh Djuned Thala (1886-1955) di Huta Namale Maga, Syekh Musthafa Husein (1886-1955) di Purbabaru, Syekh Fachruddin Arif (1901-1957) di Botung Tamiang

Pembahasan yaitu Desa Pagur pada masa itu, masyarakat membiarkan Islam melemahkan hubungan mereka dengan nenek moyang, sedangkan di Angkola, Sipirok, dan Padang Lawas, mereka berusaha memeliharanya. Pada permulaan pengembangan Agama Islam tersebut Raja yang berkuasa di Huta Siantar adalah Sang Yang Dipertuan di daerah Gunung Baringin Kuriah Mangaraja Gunung Dolok Malea dan di Pagur Raja Jambi. Setelah beberapa waktu beliau tinggal di Huta Siantar, Malim Salawet menikah dengan puteri Sultan Muda atau saudara perempuan dari Raja Jambi di Pagur, maka Malim Salawet pun pindah ke Pagur. Dari sini beliau meneruskan pengembangan Agama Islam untuk selanjutnya. Peran Malim Salawet dalam pengembangan Islam di Mandailing Natal Desa Pagur yaitu: Penyampaian Syari'at Perintah Shalat ke Masyarakat Desa Pagur, Penyampaian Larangan Makan Daging babi secara bertahap dan rintangan dan ancaman yang di hadapi Malim Salawet dalam mengembangkan agama Islam.

PENUTUP

Menurut analisa penulis, umat Islam pertama yang masuk dan berkembang di Kabupaten Mandailing Natal adalah dari Pasaman, Minang Kabau, Sumatera Barat, dan mereka datang dari Natal yang merupakan pemukiman Islam asli di Mandailing Natal. Konflik Paderi di Minangkabau (Sumatera Barat) tidak bisa dilepaskan dari masuknya agama Islam di Mandailing. Gerakan kulit putih yang berlangsung selama dua tahun (1803–1805) berkecamuk dan mengubah dunia Minangkabau pada tahun 1803–1807.

Karena banyaknya ulama terkemuka yang mendakwahkan Islam di wilayah ini, maka julukan Veranda Makah dikaitkan dengan Kabupaten Mandailing Natal, mencerminkan kedalaman perkembangan Islam di wilayah ini. Meskipun ulama Mandailing tertentu berkiprah di Semenanjung Malaysia dan Tanah Suci Mekkah al Mukarramah, rasa hormat tetap ada pada semua ulama yang

berasal atau aktif di Madinah. Tokoh Ulama dan Pengembangan Islam di Mandailing: Syekh Haji Abdul Wahab Lubis, Syekh Abdul Malik bergelar Baleo Nata, Tuanku Kali Sutan Nasution, Syekh Haji Abdul Muthalib Manyabar, Syekh Muhammad Said Nasution (nama kecil Tajuddin), Syekh Abdul Fatah, Syekh Abdul Majid Lubis, Syekh Haji Abdul Qadir bin Abdul Muthalib bin Hassan, Syekh Musthafa Husein., Syekh Haji Abdul Hamid Lubis Hutapungkut.

Masuknya Islam yang di bawa oleh Syekh Malim Salawet baik itu di mandailing mau pun di desa Pagur belum tau bagaimana pastinya tetapi terdapat beberapa persi yang diantaranya ialah menurut buku yang telah di tulis oleh Drs.Haji MuchlisLubis Pengembangan Malim Salawet sebagai pengembang Agama Islam di Mandailing datang bersama-sama dengan rombongan Tuanku Rao seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Malim Salawet dan dua orang temannya ditugaskan mengislamkan Mandailing dan Angkola, Malim Salawet pertama kali tinggal di Huta Siantar dan dari sinilah mulai beliau mengem bangkan dan menyebarkan Agama Islam itu.

Pada permulaan pengembangan Agama Islam tersebut Raja yang berkuasa di Huta Siantar adalah Sang Yang Dipertuan di daerah Gunung Baringin Kuriah Mangaraja Gunung Dolok Malea dan di Pagur Raja Jambi. Setelah beberapa waktu beliau tinggal di Huta Siantar, Malim Salawet menikah dengan puteri Sutan Muda atau saudara perempuan dari Raja Jambi di Pagur, maka Malim Salawet pun pindah ke Pagur. Dari sini beliau meneruskan pengembangan Agama Islam untuk selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, amin husayn. (2006). *seratus tokoh dalam sejarah islam*. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Prenada Media Group.
- Busman, E. (2009). *Sejarah peradaban islam*. Pustaka Asatruss.
- Cut, N. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Gadjah Mada University Press.
- Fadhil, A.-D. (2006). *Menerobos krisis pendidikan dunia islam*. Golden Terayon.
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Ginddens, A. (2010). *Teori strukturasi, dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. pustaka pelajar.
- GLASSE. (2000). *ENSIKLOPEDIA ISLAM*.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah /Louis Gottschalk; Penerjemah: Nugroho Notosusanto*.
- Haidir. (2019). *penelitian pendidikan*. Kencana.
- Helius, S. dan I. (1996). *pengantar ilmu sejarah*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hoesain, D. (1983). *tinjauan kritis tentang sejarah Banten*. Jakarta Djambatan.
- ilhamudin, j.suyuthi pulungan, N. H. (2020). SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI OGAN HILIR, 1934-2004. *JUSPI*, 3, 104.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*.
- Lubis Mukhlis. (2000). *Malim Salawet dan Pengembangan Agama Islam Di Mandailing*.
- Madjid, D. M., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group.
- Marzuki. (2007). *pembelajaran pendidikan agama islam*.
- Muhadjir, N. (1998). *metode penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Mukrizal. (2014). *Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Mandailing Natal (1821-1915)*. UNIMED.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah pendidikan Islam*. CV. PUSTAKA SETIA.
- Notosusanto. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Dayu.
- Onggang, P. M. (1964). *TuanKu Rao*. Tandjung Pengharapan.
- Pulungan, A. (2008). *Perkembangan Islam Di Mandailing*. Ciptapustaka Media Printis.
- Raco, josef R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Grasindo.
- Sawendra. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Nila Cakra.
- Sugiono. (2007). *metode penelitiaan bisnis*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Cv Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Kualitatif*.
- Sumandi, D. (2012). *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*. Simbiosis REkatama Media.
- Supriyadi, D. (2008). *sejarah peradaban islam*. Pustaka Setia.
- Suyitno. (2018). *metode penelitian kualitatif*. Akademia Pustaka.
- Umi Wulandari dan Hudaidah. (2021). Peranan Ulama dalam Islamisasi di Sumatera Selatan. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 34–47.
- werner J. Saverin & James W. Tankard, J. (2014). *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan penerapan didalam media massa*. kencana prenada media group.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*.
- Wirawan, I. b. (2012). *teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. kencana prenada.
- Zuchri, A. (2021). *meotde Penelitian Kualitataif*.